

# Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Usaha Pariwisata

## (Meneropong usaha penginapan masyarakat Lokal dan Manca Negara di Desa Mon Ikeun Lhoknga)

**Rosnida Sari**

Fakultas Dakwah dan Informasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Email: [rosnidasari@yahoo.com](mailto:rosnidasari@yahoo.com)

### ABSTRACT

This writing will see the development of home stay in Mon Ikeun, Lhoknga, Great Aceh. Since 1976 has been a lot of foreign tourists come. This activity stopped when conflict happen. After tsunami, in 2006 tourist start to come again and tourism are booming in Mon Ikeun. It gave benefits for people to open their own homestay and accept those foreign tourists. They come for pleasure and try to do surfing in one of beaches in Mon Ikeun. Methodology of this research is depth interview and observacy. This research shows that there are some efforts have flourished to increase income in Mon Ikeun. By having that tourist, it opens young people's mindset. However, there are some concerns come up related to negative impact of the association with foreign people such as prostitution; unproper dress according Syaria Law, free sex and drunks. This research also shows about gender bias between men and women. Key words: empowerment, tourism, homestay.

### Abstrak

Tulisan ini melihat perkembangan usaha penginapan di desa Mon Ikeun, Kemukiman Lhoknga, Aceh Besar. Sejak tahun 1976 sudah mulai banyak turis mancanegara yang datang, namun ketika konflik di Aceh terjadi, kedatangan mereka terpaksa berhenti. Di tahun 2006 turis-turis itu mulai berdatangan lagi dan mulai banyak usaha penginapan murah di desa tersebut. Penginapan tersebut banyak di isi oleh turis manca negara yang berkunjung ke pantai untuk menikmati keindahan pantai atau untuk berselancar. Metode yang dilakukan adalah dengan observasi dan wawancara. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa usaha yang berhasil meningkatkan taraf hidup masyarakat di desa ini. Kedatangan turis peselancar juga membuka wawasan anak-anak muda di desa tersebut. Selain mendatangkan pendapatan, cara pandang terhadap internet juga memberikan dampak positif bagi anak-anak muda di desa. Namun masih terdapat kekhawatiran akan dampak negatif dari pergaulan dengan orang-orang manca negara di wilayah ini seperti prostitusi, berpakaian tidak sesuai syariah, pergaulan bebas dan minum-minuman keras.

Kata kunci: pemberdayaan, turisme, penginapan

## Pendahuluan

Kemiskinan merupakan isu yang sering sekali menjadi bahan perbincangan dan penelitian. Banyak cara juga sudah dilakukan untuk bagaimana mengentaskan kemiskinan itu. Isu ini tidak terlepas untuk daerah Aceh juga. BPS pada tahun 2013 merilis bahwa Aceh berada di posisi ke enam sebagai daerah termiskin di Indonesia dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 855.720 jiwa atau sebanyak 17,22%<sup>1</sup>. Keadaan ini tentunya mengherankan. Di tengah dana otsus dan limpahan sumber daya alam ternyata belum cukup untuk menaikkan peringkat Aceh ke posisi yang lebih terhormat. Kerawanan situasi masyarakat di bidang sosial ekonomi pastinya bisa menggiring mereka ke situasi konflik. Jikapun tidak lagi berkonflik secara vertikal (masyarakat dan negara), namun juga bisa berkonflik secara horizontal (masyarakat dan masyarakat).

Kemiskinan dan tekanan ekonomi pada masyarakat pesisir, seperti nelayan, berakar pada beberapa faktor yang saling berkaitan. Diantara faktor itu adalah faktor alamiah dan nonalamiah<sup>2</sup>. Faktor alamiah berkaitan dengan berubahnya musim dan cuaca yang terkadang tidak bisa diprediksi. Sedangkan faktor non alamiah seperti keterbatasan terhadap akses<sup>3</sup>, pembagian hasil yang tidak adil, belum meleknya para nelayan terhadap teknologi dan tidak adanya jaminan sosial terhadap mereka.

Dalam hal mengentaskan kemiskinan ekonomi, pada tahun 1993 pemerintah telah memperkenalkan program yang bernama Inpres Desa Tertinggal (IDT) sebagai usaha untuk mengentaskan kemiskinan<sup>4</sup>. Munculnya IDT ini dikarenakan hasil temuan peta kemiskinan yang di publikasikan oleh Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/Ketua Bapenas Gidnanjar Kartasasmita yang dibantu oleh rekan dekatnya Prof. Mubyarto dan Prof. Segijanto Soegijoko dalam memetakan kantong-kantong kemiskinan yang ada di Indonesia. Hasilnya adalah terdapat 34% kantong kemiskinan di Indonesia tersebar di 1.236 dari 3.625 kecamatan di Indonesia. Strategi yang dilakukan dalam IDT adalah memberikan dana pada Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yang terdiri dari 30 kepala keluarga yang tergabung dalam kelompok tradisional seperti arisan dan akseptor KB. Para penerima dana ini ditentukan oleh para anggota berdasarkan nama-nama keluarga yang telah disepakati dalam kelompok tersebut.

Daerah kemukiman Lhoknga yang menjadi focus dari tulisan ini berjarak sekitar 15 KM dari pusat kota Banda Aceh. Sebelum tsunami terkenal sebagai daerah yang terbilang kaya. Daerah ini merupakan daerah penghasil cengkeh dan terdapat pabrik semen Andalas yang sekarang bernaung dibawah payung PT. *La Farge Cement Indonesia* yang merupakan perusahaan semen terbesar kedua di Indonesia<sup>5</sup>. Sebelum tsunami jumlah penduduk di

---

1 <http://bisnis.liputan6.com/read/790385/6-provinsi-paling-banyak-dihuni-orang-miskin-di-indonesia>, diakses 21/10/2016

2 Kusnadi, 'Agenda Pemberdayaan Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan' dalam *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan perebutan Sumber Daya Perikanan*, LKiS, 2002, hal. 202

3 Misalnya, ketika para nelayan ingin meminjam uang ke bank untuk memperbesar usaha mereka, namun karena mereka tidak bisa baca tulis, maka akan sangat sulit bagi mereka untuk bisa mendapatkan dana segar.

4 Muhammad Sumodiningrat, *Pemberdayaan Sosial: Kajian Ringkas tentang Pembangunan Manusia Indonesia*, Penerbit Buku Kompas, 2007, hal. xv

5 <http://profil.merdeka.com/indonesia/s/sem-en-andalas/>, diakses 23/10/2016

kemukiman Lhoknga ini sebanyak 3.946 jiwa, setelah tsunami hanya tersisa 987 jiwa<sup>6</sup>. Berarti lebih dari 75% penduduk di Kecamatan Lhoknga ini hilang terbawa tsunami. Selain itu, ketika konflik daerah ini juga terkenal sebagai daerah ‘hitam’ dalam versi TNI<sup>7</sup>. Banyaknya anggota GAM di wilayah ini dikarenakan adanya markas TNI dan ditambah lagi dengan adanya pabrik semen bertaraf internasional di wilayah tersebut.

Untuk kembali meraih kegemilangan sebelum sunami (yaitu sebagai daerah penghasil cengkeh terbesar dan sebagai wilayah penghasil semen nasional), salah satu desa di Kecamatan Lhoknga ini sudah mulai bergeliat memperbaiki perekonomian desa mereka. Namun, apa yang mereka geluti sekarang berbeda dengan apa yang dihadapi sebelum tsunami. Kini, mereka mencoba usaha baru yaitu dibidang pariwisata, tepatnya penyediaan rumah-rumah penginapan bagi para turis mancanegara.

Bertitik tolak pada situasi setelah tsunami dan upaya membangkitkan kembali usaha pariwisata di daerah tersebut, tulisan ini akan melihat upaya warga dalam membangun usaha pariwisata, hidup kembali di wilayah ini.

### **Pengertian Pemberdayaan**

Pemberdayaan masyarakat merupakan konsep yang berasal dari kata ‘daya’ (*power*). Sedangkan pemberdayaan berasal dari kata ‘*empower*’ dimana dalam *Merriam Webster dan Oxford English Dictionary* menyatakan bahwa *power* mempunyai dua arti. Pertama, *power* berarti *to give power or authority* yang berarti ‘memberikan kekuasaan, mengalihkan kekuasaan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain’. Pengertian kedua adalah ‘*to give ability or to enable*’ yang bisa diartikan sebagai usaha untuk memberikan kemampuan atau pemberdayaan’.<sup>8</sup> Oleh karenanya, sering sekali ide tentang pemberdayaan bersentuhan dengan ide kekuasaan, pengaruh dan kontrol.

Pemberdayaan ditujukan bagi kemampuan seseorang, khususnya kelompok lemah dan rentan sehingga mereka punya kemampuan untuk (1) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka mampu untuk terbebas dari kebutuhan dasar tersebut, (2) Menunjukkan sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang dan jasa yang mereka butuhkan, (3) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.<sup>9</sup>

Moser dalam Saptari (2016) mengatakan bahwa dalam pengentasan kemiskinan di negara-negara dunia ketiga, khususnya untuk perempuan, PBB pernah mencanangkan apa yang disebut dengan ‘dasa warsa PBB untuk perempuan’, dimana pendekatan yang

---

<sup>6</sup> [repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/21614/5/Chapter%20I.pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/21614/5/Chapter%20I.pdf), diakses 21/10/2016

<sup>7</sup> Daerah hitam adalah daerah yang mempunyai anggota GAM paling banyak, daerah Abu-abu adalah daerah yang mempunyai anggota GAM sedikit, sedangkan daerah putih merupakan daerah yang bersih dari GAM. Disadur dari <http://news.liputan6.com/read/19294/mega-dan-tangan-asing-di-bumi-rencong>, diakses 21/10/2016

<sup>8</sup> Pranarka, A.M.W dan Prijono S. Onny(ed), *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Implementasi dalam Danag Arif Darmawan, Pemberdayaan Perempuan (Upaya Keluar dari Belenggu Kemiskinan)*, Aditya Media, 2004, hal. 148

<sup>9</sup> Suharto, Edi, ‘Membangun masyarakat memberdayakan Rakyat dalam Sufitri ‘Usaha Enceng Gondok dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga’, skripsi, tidak diterbitkan, 2016, hal. 19

digunakan oleh PBB adalah kesejahteraan (*welfare*), Kesamaan (*equity*), anti-kemiskinan (*anti-poverty*), efisiensi (*efficiency*) dan pemberdayaan (*empowerment*)<sup>10</sup>.

Pemberdayaan masyarakat merupakan cara yang digunakan untuk meningkatkan harga diri manusia terutama mereka yang berada dalam lilitan kemiskinan dan ketidakberdayaan. Jika seseorang berdaya berarti dia telah berhasil memandirikan dirinya. Oleh karena itu agar seseorang atau komunitas berdaya, langkah pertama yang harus dilakukan adalah memberikan akses atau iklim dimana potensi masyarakat tersebut bisa berkembang. Dengan masyarakat yang berdaya dibidang ekonomi, otomatis pajak yang mereka bayarkan tentunya juga akan besar sehingga menambah pendapatan daerah.

Dalam Islam, konteks pemberdayaan telah Allah firmankan pada surah Al Jumu'ah ayat 10 "Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung".

Ayat ini menunjukkan bagaimana Allah telah memotivasi manusia untuk terus berusaha, mencari rezeki sehingga bisa mengentaskan kemiskinan baik pada dirinya sendiri, keluarganya maupun masyarakat di sekelilingnya. Dengan demikian, pemberdayaan pada masyarakat bisa dilaksanakan.

Ayat ini juga menunjukkan keberpihakan Alquran pada pembentukan masyarakat madani. Dalam pandangan Islam, keberdayaan masyarakat madani merupakan sesuatu yang penting sehingga pemberdayaan perlu memiliki pendekatan yang strategis dan holistik. Istiqomah dalam Mattoriq<sup>11</sup> menyatakan bahwa pemberdayaan dalam konteks masyarakat Islam merupakan pembelajaran bagi masyarakat bagaimana untuk mandiri dalam melakukan perbaikan kualitas hidupnya baik yang berhubungan dengan perbaikan kualitas hidup di dunia maupun di akhirat.

Al Buraey dalam Mattoriq menyatakan bahwa perspektif pembangunan islami baik diranah sosial, politik, administrasi ataupun budaya merupakan suatu konsep yang menyeluruh dan terpadu yang disasar pada masalah kepribadia atau eksistensi diri seseorang baik jasmani maupun rohani<sup>12</sup>. Islam sangat menyarankan untuk menyeimbangkan keduanya. Tentunya aplikasi dari penyeimbangan jasmani dan rohani tadi akan didapatkan di masyarakat. Jika konsep ini telah difahami oleh setiap manusia maka pembangunan suatu bangsa dapat dilaksanakan dengan baik dan sukses.

### **Usaha Penginapan di Desa Mon Ikeun**

Suatu daerah mungkin mempunyai keunikan tertentu yang bisa dikembangkan untuk menarik wisatawan. Potensi tersebut bisa berbentuk keindahan alam, kenyamanan udara dan iklim maupun daya tarik lainnya seperti sejarah dan penampilan seni. Daya tarik ini merupakan peluang besar untuk bisa menambah penghasilan bagi masyarakat di wilayah

---

<sup>10</sup> Ratna Saptari & Brigitte Holzner, *Perempuan, kerja dan Perubahan Sosial: sebuah pengantar studi perempuan*, Kalyanamitra, 2016, hal. 187

<sup>11</sup> Rozikin, Mattoriq, Suryadi 'Aktualisasi nilai Islam dalam pemberdayaan masyarakat pesisir', *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 2, No. 3, hal. 427

<sup>12</sup> Ibid

tersebut. Dibeberapa wilayah seperti Jogja dan Bali misalnya, sector pariwisata ini telah menjadi usaha unggulan masyarakat. Terlebih lagi, jika usaha pariwisata tersebut tidak hanya terhenti pada usaha penginapan, rumah makan dan transportasi. Namun, hendaknya usaha pariwisata ini bisa melebar ke usaha-usaha lain lagi seperti pengadaan barang souvenir, kerajinan, kesenian, pemandu wisata dan bentuk jasa lainnya. Sehingga keuntungan yang didapat tidak hanya pada segelintir orang yang mempunyai akses pada usaha penginapan, makanan dan transport, tapi juga pada masyarakat di sekeliling daerah wisata tersebut. Bukan tidak mungkin, apa yang dimiliki Bali dan Jogja juga bisa dihadirkan di Aceh, seperti apa yang akan tertulis dalam tulisan dibawah ini.

Kawasan Lho'nga mempunyai banyak pantai yang indah. Namun untuk tulisan ini lebih dikhususkan bagi pantai Babah Dua (yang berdekatan dengan Babah Kuala) atau yang lebih dikenal dengan nama *Surfing Beach*. Berbeda dengan pantai-pantai yang lain, seperti pantai Kapuk, Pantai Cemara, pantai Lampuuk dan pantai Tebing, Surfing Beach lebih banyak dikunjungi oleh turis mancanegara yang khusus datang untuk berselancar.

*Surfing Beach* berada di Gampong Moen Ikeun. Oleh karena itu, usaha penginapan ini juga tidak terdapat di semua desa di mukim Lhok'nga, karena desa ini berdekatan dengan pantai *Surfing beach*. Desa Mon Ikeun terdiri dari empat dusun yaitu dusun Dayah, Dusun Maimun Saleh, dusun Krung Raba dan dusun ombak Meualun. Dusun yang mempunyai penginapan paling banyak adalah dusun Krung Raba yang memiliki 10 penginapan, dusun Dayah dua penginapan, dusun Maimun Saleh satu penginapan dan dusun Umbak Meualun dua penginapan<sup>13</sup>. Dusun Krung Raba memiliki 10 penginapan karena dusun inilah yang paling dekat dengan sungai dan pantai sehingga memudahkan para turis untuk menuju pantai. Tanpa harus menggunakan alat transportasi seperti sepeda motor atau mobil, para turis ini bisa langsung berjalan kaki menuju pantai dengan membawa alat surfing mereka.

Usaha penginapan telah dimulai sejak tahun 1996. Salah seorang nara sumber berkata bahwa ia membuka usahanya tahun 1996, ketika suaminya meninggal. Ketika itu banyak turis manca negara yang meminta untuk menginap dirumahnya. Sejak itu ia mulai membangun satu kamar dan kemudian bertambah menjadi dua kamar dari kayu-kayu sisa di kilang kayu<sup>14</sup>.

Sejak tahun 1979, turis telah berdatangan ke pantai Babah Dua untuk berselancar, karena ombaknya yang bagus. Tapi ketika itu mereka tidur di lapangan golf atau membawa tenda sendiri, tidak tinggal di rumah-rumah penduduk. Baru ketika Mami Diana, *pioneer* penginapan di Lho'nga membuka usahanya, mulailah para turis manca negara itu menginap bersama penduduk. Ada tiga penginapan pioneer di Lho'nga yaitu Mami Diana Homestay, Darlian Homestay dan *Mita Bu* homestay. Setelah tsunami, ditahun 2006 turis mulai berdatangan dan tahun 2008 mulailah penginapan dibangun. Awalnya hanya ada tiga penginapan yang telah tertulis diatas, tapi kini, setelah tsunami mulai banyak penginapan bermunculan. Bahkan banyak penduduk yang mempunyai double pekerjaan dari usaha

---

13 Wawancara Munawar ST, mantan Geucik Mon Ikeun, 14/5/ 2016

14 Wawancara Mami Diana, 1/5/2016

penginapan ini. Misalnya selain membuka penginapan mereka juga membuka restaurant (sesuai dengan cita rasa manca negara) dan warung makan, warung bakso, menyediakan jasa laundry, guide, internet cafee, antar jemput ke bandara dan penyewaan sepeda motor.

Para surfer manca negara ini datang ketika sudah mulai angin timur (sekitar bulan Oktober hingga Maret). Ketika angin timur, ombak untuk surfing mulai bagus. Disitulah penginapan-penginapan mulai penuh. Dibulan-bulan itu setiap turis harus memesan kamar yang ingin ditempatinya jauh-jauh hari, seperti apa yang dikatakan oleh responden:

*Januari, Februari. Pas libur akhir tahun, dan natal. Abis tu ombaknya pun bagus disini. Lagi off shore, angin timur. Sekarang udah mulai ending ni..dah masuk sikit2 angin barat jadi bule2nya juga kurang. Tiap2 home stay ada 3-3 orang udah lumayan. Kalo bulan januari februari semua full, mau home stay cantik, mau yang murah. Hoem stay kotor, home stay bersih. Semua, ga cukup home stay. Mereka datang harus booking. Kalo ga booking ga dapat kamar<sup>15</sup>.*

Dimusim angin timur inilah pendapatan masyarakat melonjak drastis dari biasanya. Salah seorang informan mengatakan bahwa ia bisa mendapatkan penghasilan kotor sebesar Rp. 1.200.000 perhari.

*“Kalau saya, lihat dari jumlah kelapanya. Kalau sekarang laku 50 atau 30 [kelapa]. Tapi kalau Januari Februari bisa laku 120 kelapa sehari. Itu baru kelapa saja. Bisa dapat [penghasilan kotor] 1. 200.000 sehari. [Hasil bersih] 600 ribu sehari, karena bagi dengan pemilik kelapa. Belum lagi jus, roti cane, omelet. Belum [lagi dari] dinner”<sup>16</sup>.*

Selain mendatangkan pendapatan lewat penjualan di warung makan, masyarakat Mon Ikeun juga terberdayakan dalam bentuk pengadaan guide. Para turis manca negara yang datang menginap di Mon Ikeun membutuhkan *guide* lokal untuk membawa mereka ke beberapa spot menarik di sekitar LhokNga. Karenanya, anak-anak muda di Mon Ikeun terlatih untuk menjadi *guide* sehingga mengurangi jumlah pengangguran di desa tersebut.

Turis yang datang dan menginap di Mon Ikeun tersegmentasi pada dua jenis turis. Pertama, turis yang datang dari Eropa, Australia dan Amerika. Sesekali turis dari Singapore juga menginap di desa ini. Turis dari tiga benua ini, tidak hanya tinggal sehari dua hari di Mon Ikeun. Mereka bisa menghabiskan waktu berbulan-bulan di Mon Ikeun. Lamanya mereka di Mon Ikuen bukan hanya untuk surfing tapi juga untuk melewati musim dingin dinegaranya. Biaya hidup di Indonesia lebih murah dibandingkan dinegara mereka. Dengan biaya 30.000.000, mereka bisa hidup di Mon Ikeun. Sebagian dari mereka bekerja sangat keras selama enam bulan di negara mereka, lalu ketika musim dingin (yang bertepatan dengan musim dingin dibenua Amerika dan Eropa), mereka lebih memilih untuk

---

15 Wawancara salah seorang pemilik warung di tepi pantai 7/4/2016

16 Ibid

datang ke Mon Ikeun untuk menghabiskan waktu atau berselancar. Para turis ini tidak semuanya orang dari kelas ekonomi menengah keatas. Banyak dari mereka harus hidup di dalam mobil dinegara mereka karena tidak punya rumah. Ketika musim dingin mereka harus tinggal di dalam mobil yang tidak mempunyai pemanas. Jika mereka mempunyai uang dan membeli rumah, biaya untuk membayar listrik untuk pemanas ruangan sangat mahal. Oleh karena itu mereka memilih bekerja keras selama enam bulan, lalu menggunakan uang mereka di Mon Ikeun atau di daerah-daerah lainnya seperti Jogjakarta dan Bali<sup>17</sup>.

Kedua, turis local (dari Aceh maupun kota-kota lain di Indonesia) dan wilayah Asia (seperti komunitas Melayu Singapura dan Malaysia). Mereka lebih memilih untuk menginap di hotel-hotel di kota dibandingkan tinggal di penginapan-penginapan kecil yang ada di Mon Ikeun. Para turis Asia ini hanya datang ke Mon Ikeun di pagi dan siang hari, setelah itu kembali lagi ke kota Banda Aceh. Dari pengamatan penulis, para turis dari wilayah Asia ini tidak datang sendiri, mereka datang berombongan dan mempunyai *guide* sendiri, sehingga kesannya mereka memang dibawa oleh travel agent. Berbeda dengan para turis dari Eropa, Amerika maupun Australia, mereka sudah terlebih dahulu memesan kamar-kamar di penginapan-penginapan Mon Ikeun lewat internet. Mereka tinggal memberi tahu apakah mereka ingin diantar –jemput di bandara atau mereka datang sendiri. Kebanyakan penginapan yang ada di Mon Ikeun sudah melek internet karena itu adalah sebuah kebutuhan bagi mereka. Ketika penginapan ini memberikan pelayanan yang menyenangkan bagi para tamu ini, para tamu ini akan merekomendasikan penginapan itu pada koleganya yang lain yang ingin berkunjung ke Indonesia, khususnya Aceh.

Adanya para turis ini di Mon Ikeun juga berdampak pada cara hidup (*life style*) pemuda yang ada di desa itu. Dulu banyak dari anak-anak tersebut hanya main game online di internet cafee yang ada di desa tersebut. Namun setelah adanya para turis ini, mereka mengajarkan anak-anak ini untuk membuka link-link yang berhubungan dengan wisata misalnya membuka link Hawaii. Beberapa dari anak-anak muda ini juga dibawa jalan-jalan ke luar negeri dan ke Bali untuk membuka wawasan mereka tentang pariwisata dan dunia luar. Setelah pulang, mereka akan bercerita pada teman-temannya di warung-warung kopi tentang pengalaman mereka di Bali dan luar negeri<sup>18</sup>. Cara ini tentunya menginspirasi teman-temannya untuk bisa berbicara bahasa Inggris sehingga bisa berkomunikasi dengan para turis tersebut.

Anak-anak muda ini juga sudah mengenal papan surfing. Mereka sekarang juga sudah suka surfing bahkan ada yang telah berhasil mengikuti turnamen nasional dan Internasional. Tahun 2015 yang lalu, ketika Pemerintah Aceh mengadakan Aceh International Surfing di Pulau Simelue, salah seorang pemuda dari Mon Ikeun juga ikut berkompetisi. Namun, kegiatan-kegiatan seperti ini hanya diikuti oleh pemuda-pemuda, bukan oleh anak perempuan di Mon Ikeun. Ketrampilan gadis-gadis di Mon Ikeun tidak berimbas banyak

---

17 Wawancara pengelola homestay 1/5/ 2016. Tentang kerja keras, menabung uang, cuaca dingin dan tinggal di mobil juga penulis dapatkan dari cerita seorang fotografer Kanada yang menginap dua malam di rumah penulis.

18 Wawancara Munawar, ST., Mantan Geucik Mon Ikeun, 14/5/ 2016

dengan banyaknya para turis yang tinggal di desa mereka. Perempuan-perempuan di Mon Ikeun terberdayakan sebagai pembantu rumah tangga, tukang masak, tukang cuci dan bahkan menikah dengan para lelaki warga negara asing tersebut. Sebelum menikah, para lelaki ini memilih untuk ikut agama sang istri.

Keberadaan turis di Mon Ikeun juga membawa dampak pada masyarakat untuk menjaga kebersihan. Namun, ini hanya berdampak pada penginapan atau warung yang memang mengkhususkan dagangan mereka pada komunitas turis manca negara. Menurut salah seorang responden, para turis manca negara tersebut tidak suka jika penginapan mereka kotor dan bau. Oleh karena itu pemilik *guest house* akan tetap menjaga kebersihan lingkungannya. Begitu juga warung-warung yang menjual makanan bagi para turis internasional. Mereka tidak akan membuang sampah mereka sembarangan. Mereka akan menyimpan sampah itu sampai truk sampah datang. Biaya perbulannya adalah 50.000 sampai 80.000, tergantung seberapa jauh truk harus masuk ke pinggir pantai. Berbeda dengan warung yang didatangi oleh turis lokal. Pemilik warung kesannya tidak memperdulikan kebersihan warungnya. Dalam pengamatan penulis sampah yang ada dibakar atau dibiarkan membusuk sendiri. Ketika satu kali penulis datang ke wilayah itu, ada seekor sapi mati yang dibawa arus sungai dan terdampar dipantai. Tidak ada yang peduli untuk menguburkan atau membakarnya. Sapi itu dibiarkan membusuk sendiri disitu, sehingga baunya menyebar kemana-mana. Bagi pemilik warung yang didatangi pengunjung manca negara, mereka sudah sadar atas perlakuan terhadap binatang mati seperti itu. Mereka akan membakar sapi itu atau menguburkannya. Sedangkan sampah, mereka lebih memilih untuk membayar truk sampah, karena turis manca negara tidak suka jika sampah dibakar karena menyebabkan penipisan ozon<sup>19</sup>.

Berbeda dengan di Bali<sup>20</sup>, pengadaan penginapan di Mon Ikeun lebih kepada penginapan dan *guest house* dengan biaya ekonomis. Ini menunjukkan bahwa segmentasi pasar yang di Mon Ikeun lebih kepada turis dengan standar ekonomi pas-pasan. Berbeda dengan para wisatawan Melayu, mereka lebih kepada kelas menengah keatas, terbukti dari tempat penginapan yang mereka pilih lebih ke kelas hotel bukan *guest house*, ditambah lagi dengan jasa travel agent yang mereka pakai dan tour guide. Meski demikian, tidak berarti bahwa turis Eropa, Amerika dan Australia yang datang ke Mon Ikeun adalah turis dari level menengah kebawah. Dari cerita salah seorang penjual makanan di Mon Ikeun, beberapa dari turis itu adalah orang-orang kaya yang hanya ingin hidup simple dan mencari ketenangan dengan menikmati pemandangan laut<sup>21</sup>. Situasi yang dihadapi oleh pelancong Eropa, Australia dan Eropa merupakan bentuk keberanian mereka untuk keluar dari situasi nyaman. Mereka lebih mandiri karena telah terlatih sejak kecil. Bagi para pelancong local, Nusantara dan Malaysia, banyak dari mereka yang tidak keluar dari situasi nyaman, alhasil biaya yang

---

19 Wawancara pemilik warung makan dan observasi di Mon Ikeun, 22/10/2016

20 Penginapan di Bali tidak hanya home stay, tapi juga hotel dan villa. Usaha ini juga tricky karena banyak penguasa asing nakal yang tidak mendaftarkan usahanya (terutama villa dan *guest house*) ke pemerintah sehingga mereka bebas mendapatkan tamu lewat online order. Hasil wawancara dengan dua penduduk local Bali lewat surel, Ary Widaryanti Tusan dan I Made Ketut Widana, 14/10/2016.

21 Wawancara dengan salah seorang pemilik warung 22/10/2016



mereka keluarkan pastinya lebih mahal karena harus tinggal di hotel yang ditentukan travel agent dan menggunakan tour guide yang ditetapkan oleh pemilik travel agent.

Meski demikian, tidak semua penduduk di Mon Ikeun mempunyai usaha penginapan. Hanya mereka yang mempunyai tanah, rumah dan yang mempunyai uang saja yang bisa membangun penginapan<sup>22</sup>. Peraturan pemerintah Indonesia tidak memperbolehkan orang asing untuk memiliki tanah di Indonesia. Ini tertera di Undang-Undang no 5 tahun 1960<sup>23</sup>. Keluarnya peraturan ini adalah supaya tanah yang dimiliki WNI tidak menjadi hak milik orang asing. Bagi WNI, dengan adanya peraturan ini mereka akan terbantu karena mereka dapat memanfaatkan tanah mereka sendiri untuk dikelola.

Warga Negara Asing bisa bekerja sama dengan pihak lokal untuk mengelola tanah masyarakat. Dalam Undang-Undang Pokok Agraria (UUPA) pasal 21 menyatakan bahwa “Hanya Warga Negara Indonesia saja yang mempunyai hak milik atas tanah, atau yang boleh mempunyai hubungan dengan bumi dan ruang angkasa dengan tidak membedakan antara laki-laki dan wanita serta sesama warga Negara Indonesia baik asli maupun keturunan”. Undang-undang ini jelas menuliskan bahwa hak atas tanah merupakan hak warga Negara Indonesia saja. Namun Warga Negara Asing masih bisa memanfaatkan tanah masyarakat local dengan status Hak Pakai (HP) dan hak sewa bangunan<sup>24</sup>. Inilah yang kemudian paling banyak digunakan oleh pihak asing yang mengelola penginapan di wilayah Mon Ikeun. Banyak dari mereka yang menikah dengan orang local dan tinggal menetap di Mon Ikeun, ada juga yang menikah dengan orang local yang tinggal di Jakarta atau manca negara tapi penginapan itu dikelola oleh masyarakat local dan ada juga WNI yang menikah dengan perempuan local; enam bulan tinggal di Mon Ikeun (ketika angin laut untuk surfing mulai bagus) dan kembali ke manca negara (ketika angin laut tidak bagus untuk surfing)<sup>25</sup>.

### **Dampak negatif dari keberadaan turis di Mon Ikeun**

Turisme dari sisi pariwisata tentunya sangat menguntungkan, karena membawa pundi-pundi rupiah bagi mereka yang bergiat di sektor tersebut. Seperti yang sudah penulis tulis diatas, keberadaan turis di Mon Ikeun sedikit banyak memberi pengaruh para masyarakat di sekitar itu. Pengaruh tersebut bisa berdampak positif, bisa juga berdampak negatif. Setelah penulis menjabarkan tentang pengaruh positif, kini penulis akan menjabarkan dampak negatif dari turisme di Mon Ikeun.

Para responden yang penulis wawancarai mengatakan bahwa kekhawatiran mereka yang terbesar adalah tentang budaya Aceh. Mereka takut jika semakin banyak anak-anak muda bergaul dengan turis tersebut, menyebabkan anak-anak muda itu akan melupakan budaya mereka. Mereka dikhawatirkan akan mengikuti budaya barat (misalnya memelihara anjing dan berpakaian mini). Menurut salah seorang responden, pemerintah lewat Wilayahatul

---

22 Wawancara Munawar, ST., 14/5/ 2016

23 Kadek Rita Listianty & Ni Made Ari Yuliantini Griadhi, *Hak Atas Tanah Bagi Orang Asing Terkait dengan Undang-Undang Nomor 5 tahun 1960*, Makalah di Bagian Hukum Pemerintahan Fakultas Hukum Universitas Udayana, tanpa tahun, hal. 1

24 <http://www.npslawoffice.com/kepemilikan-warga-negara-asing-hak-atas-tanah/> diakses 23/10/2016

25 Wawancara salah seorang pembuat kebijakan gampong Mon Ikeun, 20/5/ 2016

Hisbah (WH) Aceh Besar pernah menangkap sepasang laki-laki dan perempuan yang bukan berasal dari Mon Ikeun yang tinggal serumah. Turis manca negara tersebut membawa perempuan dari luar Mon Ikeun untuk menginap disitu. Sejak itu, para pemilik penginapan diharuskan menuliskan apa yang boleh dan tidak boleh di lakukan di penginapan mereka, bahkan di web internet yang mereka miliki. Seluruh responden mengatakan bahwa dampak negatif yang ditakutkan yang dibawa oleh turis mancanegara adalah pakaian dan tingkah laku.

Agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, pemerintah kampung berinisiasi untuk memunculkan *qanun Gampong*. Ini untuk mengantisipasi supaya jika pemerintah gampong menangkap seseorang, mereka tidak disalahkan karena dianggap sebagai kepentingan pribadi si penangkap. Namun qanun ini masih sekedar ide, ketika penulis mendatangi nara sumber, menurutnya belum ada duduk yang serius dari pihak gampong untuk membicarakan hal ini, karena masih ada tarik menarik antara yang pro dan kontra terhadap qanun ini.

Benteng pertahanan yang paling kuat bagi masyarakat Mon Ikeun adalah pendidikan aqidah dan akhlak bagi anak-anak. Ini yang dikatakan oleh salah seorang responden, “ anak-anak disini kuat sekali dibentengi dengan sisi agama. [ Karenanya] saya melihat jarang remaja-remaja disini langsung berinteraksi dengan mereka mereka itu”<sup>26</sup>.

Ungkapan menarik disampaikan oleh seorang responden. Ia sejak kecil telah tumbuh berkembang dengan para turis manca negara, jauh sebelum NGO asing masuk kekampungnya. Menurutnya ketahanan iman itu memang diuji di wilayah kerja seperti Mon Ikeun.

*“ya karena dulu kita tivi belum ada kali, terus pengajian masih ada. Sholah itu masih disiplin. Jadi kemanapun pergi udah ada pondasinya atau sudah ada basic, tidak gampang terpengaruh. Jadi semuanya intinya balik ke diri sendiri. Kalau benih yang ada didalam cukup tumbuh, baguslah. Kalau memang asalnya ga bagus walaupun nggak dipengaruhi tourism atau nggak ya tetap bagus. Intinya, dasarnya. Malah lebih bagus dengan tourism, mereka jadi aware, buka mata dan lebih strong. Kalo yang lain-lain macam canggok, sibuk lompat-lompat. Kalo kita, biasa, ga heran lagi. Sudah lebih terbuka, sudah lebih open. [Kami] Lebih siap karena dari kecil [sudah bergaul dengan bule]. Lihat saja home stay- home stay yang ada anak gadis, ada yang kawin sama bule mereka tetap following normal life mereka. Mereka mau hidup atau kawin bukan karena istilah ‘oh kita bisa kaya [kalo kawin dengan bule]’.. nggak..tetap dengan pikiran positive. Malah lebih bahaya yang nggak tau apa-apa....istilahnya imunnya lebih kebal yang ini..tidak terkontaminasi. Malah lebih survive daripada yang pendatang-pendatang baru itu. Gampang sekali tergiur”<sup>27</sup>.*

Apa yang di sampaikan oleh responden ini merupakan argument yang menarik. Baginya ketahanan diri itu memang harus sudah dibentuk sejak kecil. Ini juga yang dikatakan

---

26 Wawancara Tuha Peut Gampong, 20/5/ 2016

27 Wawancara pemilik sebuah warung makan, 7/4/2016

oleh seorang pemangku kebijakan di kampung, bahwa anak-anak yang memang dididik agama sejak kecil meski menikah dengan turis asing, mereka tetap tidak terpengaruh dengan kehidupan turis-turis yang datang silih berganti ke desa Mon Ikeun.

### **Penutup**

Keberadaan turis yang ingin berselancar di Mon Ikeun telah memberi life style yang menarik bagi masyarakat disana. Anak-anak menjadi terbiasa dengan orang-orang asing sehingga mereka mempunyai wawasan yang luas. Namun dibalik itu masih tersisa pertanyaan tentang apakah para turis asing yang mengelola usaha home stay disana ‘memanfaatkan’ para penduduk local atau tidak, mengingat bahwa tanah yang ada tidak boleh dijual kepada warga asing sesuai dengan peraturan Undang –Undang. Begitu juga tidak diketahui apakah sebagai kampung, Mon Ikeun mendapatkan manfaat atas kedatangan orang asing tersebut. Berbeda dengan di Bali, setiap penginapan (home stay, guest house, villa atau hotel) membayar iuran kepada Banjar (sejenis Mukim di Aceh) sehingga memberikan manfaat bagi seluruh desa<sup>28</sup>. Begitu juga tidak diketahui apakah para pengusaha home stay tadi bermain ‘nakal’ dengan tidak mendaftarkan home stay mereka sehingga mereka tidak membayar pajak karena menerima tamu lewat online, seperti apa yang terjadi di Bali.

Mon Ikeun dengan keberadaan turis tersebut merupakan satu contoh dari bagaimana masyarakat belajar banyak dari datangnya para turis yang memang mau berinteraksi dengan masyarakat asli, tidak tinggal di hotel-hotel di kota, tetapi lebih memilih untuk tinggal dekat dengan penduduk lokal.

Pemberdayaan masyarakat lewat usaha pariwisata ini memang masih terbilang baru. Namun dengan adanya usaha-usaha pemerintah untuk mengikutkan mereka diacara pariwisata (seperti kegiatan surfing di Simelue), tentunya bisa membuka wawasan mereka terhadap usaha pariwisata yang lain. Harapannya kedepan, seperti yang telah dituliskan diatas, bahwa pemberdayaan masyarakat yang akan mengarah kekesejahteraan, tidak hanya dinikmati oleh segelintir orang yang mempunyai akses, tapi juga dinikmati oleh masyarakat disekitarnya.

---

<sup>28</sup> Korespondensi lewat surat elektronik bersama Ary Widaryanti Tusan, 14/10/2016

## DAFTAR PUSTAKA

- Kusnadi, Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan, LKiS, 2002
- Muhammad Sumodiningrat, Pemberdayaan Sosial: Kajian Ringkas tentang Pembangunan Manusia Indonesia, Penerbit Buku Kompas, 2007
- Ratna Saptari & Brigitte Holzner, *Perempuan, kerja dan Perubahan Sosial: sebuah pengantar studi perempuan*, Kalyanamitra, 2016
- Agnes Sumartiningasih, Strategi Pemberdayaan Masyarakat, Aditya Media, 2004
- Kadek Rita Listianty & Ni Made Ari Yuliantini Griadhi, *Hak Atas Tanah Bagi Orang Asing Terkait dengan Undang-Undang Nomor 5 tahun 1960*, Makalah di Bagian Hukum Pemerintahan Fakultas Hukum Universitas Udayana, tanpa tahun
- Mattoriq, Suryadi, Raziqin, Aktualisasi Nilai Islam dalam pemberdayaan Masyarakat Pesisir (study pada Masyarakat Gajulmati, Gajahrejo, Kecamatan gedangan, Kabupaten Malang), *Jurnal Administrasi Publik*, (Online) Volume 2 Nomor 3, Hal. 426-432, diakses 5/12/2016 [repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/21614/5/Chapter%20I.pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/21614/5/Chapter%20I.pdf), diakses 21/10/2016
- Website:
- <http://news.liputan6.com/read/19294/mega-dan-tangan-asing-di-bumi-rencong>, diakses 21/10/2016
- <http://profil.merdeka.com/indonesia/s/semen-andalas/> diakses 23/10/2016
- <http://www.npslawoffice.com/kepemilikan-warga-negara-asing-hak-atas-tanah/> diakses 23/10/2016
- <http://bisnis.liputan6.com/read/790385/6-provinsi-paling-banyak-dihuni-orang-miskin-di-indonesia>, diakses 21/10/2016